

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia pendidikan menengah sangatlah penting untuk ditanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti pada mereka, disamping itu harus ada kesinambungan antara pendidikan islam yang didapatkan dari sekolah atau para guru dengan dukungan lingkungan terdekat mereka yakni lingkungan keluarga dan sekitarnya. Lingkungan keluarga yang kurang akan pengetahuan umum terlebih lagi pengetahuan agama, biasanya mereka tak begitu memperhatikan atau mengurusinya karena menganggap tanggung jawab langsung itu telah hilang ketika mereka telah memasukan anak kesekola, madrasah atau menyerahkan pada guru ngaji, padahal kontribusi keluarga dalam pendidikan agama islam begitu penting adanya demi kematangan anaknya dalam hal agama dan budi pekerti, dan memang harus dimulai dari komponen kecil yakni keluarga. (Zakiah Daradjat, 1978: 172-174).

Bagi remaja pendidikan dasar moral merupakan suatu kebutuhan yang khusus karena mereka dalam keadaan membutuhkan pedoman dan tuntunan dalam rangka mencari jati dirinya sendiri. Pedoman atau tuntutan ini diperlukan juga untuk menumbuhkan identitas remaja, menuju kepribadian matang. Di Indonesia salah satu moral yang penting ialah agama. Agama adalah salah satu kendali terhadap tingkah laku anak usia dasar. Hal ini dimengerti karena agama memperindah kehidupan masyarakat pada setiap harinya. (Sarlito W. Sarwono, 2010: 110-111).

Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam rangka mewujudkan suatu kehidupan yang bernilai, damai dan bermartabat. Betapa pentingnya peran agama disadari bahwa sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, maka penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah kepastian, yang

dihasilkan melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. (Asmaun Sahlan, 2010: 29).

Pendidikan agama islam pada dasarnya haruslah dimulai sejak anak masih kecil oleh keluarga, pendidikan mengenai keagamaan perlu diajarkan pada anak, utamanya adalah pendidikan mengenai pendidikan jiwanya, yakni kepercayaannya terhadap Tuhan, membiasakan anak untuk patuh mengikuti norma-norma yang berlaku dalam agama. Dan yang paling penting adalah mengenai pengajaran beribadah, seperti halnya diajarkan membaca Al-Qur'an, berdoa, memberikan pengajaran mengenai akhlak, dan membiasakan anak untuk sholat berjamaah, dan lainnya berkenaan dengan kebiasaan baik dalam agama islam semua itu harus dikenalkan pada anak agar anak merasa senang dalam melakukan ibadah. (Zakiyah Drajat, 2005: 75). Penanaman mengenai pemahaman keagamaan itu sngatlah perlu, karena anak tidak hanya dituntut untuk sekedar mengetahui, menghafal, dan menguasai materi agama, namun lebih dari itu anak haruslah terbiasa mengamalkan apa yang ada dalam ajaran agama islam seperti dalam hal beribadah khususnya adalah sholat.

Dalam Islam, sholat adalah ibadah yang paling utama, mempunyai kedudukan yang paling utama dalam kehidupan seorang muslim dan menempati urutan kedua dalam urutan rukun Islam setelah Syahadat. (Isnatin Ulfah, 2009: 59). Sementara itu kesadaran anak dalam melaksanakan ibadah sholat sngat perlu dibina oleh guru ngaji terutama oleh kedua orangtuanya.

Musholla merupakan salah satu tempat bagi anak untuk membangun kebiasaan beribadah, terutama ibadah sholat, apalagi musholah adalah tempat utama yang tepat untuk mengajarkan tentang keagamaan, karna itu yang sangat dibutuhkan anak.

Musholla Nurul Iman merupakan salah satu mushollah yang sangat memperhatikan pengajaran keagamaan pada anak terutamanya adalah shalat, hal itu merupakan salah satu alasan peneliti ingin meneliti di mushollah Nurul Iman.

Peran orang tua terhadap perkembangan ibadah anak sangat berpengaruh dan lebih membekas, karena bagaimanapun lingkungan pertama seorang anak adalah keluarga. Seorang individu pertama kali dalam kehidupannya memperoleh pendidikan dilingkungan keluarganya. Pendidikan yang diterima dalam keluarga merupakan dasar dari pendidikan, kemudian dilanjutkan di sekolah dan masyarakat. Karena pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak berjumlah cukup untuk mengantarkan anak menjadi manusia yang berkepribadian islam. (Aat Syafaat dkk, 2008: 160)

Untuk membina kebiasaan ibadah shalat pada anak, maka diadakan kerjasama antara ustadz dengan orang tua. Menurut ustadz Rian, salah seorang ustadz di mushollah Nurul Iman, bekerja sama dengan orang tua itu perlu dilakukan agar lebih mudah dalam mendidik anak, mengingat *background* anak-anak berasal dari berbagai kalangan, yang tidak semuanya dibiasakan untuk melaksanakan ibadah shalat, maka dari itu dengan adanya kerja sama akan lebih mempermudah.

Pembiasaan shalat wajib anak sangat dibutuhkan peran orang atau lingkungan terdekat anak, dalam hal ini keluarga utamanya orang tua adalah orang yang sangat berpengaruh bagi anak, sehingga sangat efektif bila pembiasaan shalat melibatkan orang tua, dan dalam pembiasaan ini dibutuhkan pengawasan dari para pendidik dan pengawasan dengan orang tua. Hal ini penting dilakukan demi memastikan anak-anak benar-benar melaksanakan ibadah shalat atau tidak melaksanakan ibadah shalat. Dari itulah ustadz dan orang tua mengajak anak-anak agar memiliki kebiasaan dalam beribadah terutama ibadah shalat.

Di Musholla Nurul Iman peranan orang tua sudah dilakukan terhadap anaknya contohnya adalah orang tua melaksanakan shalat, juga memotivasi dan mendorong anak untuk melaksanakan shalat wajib, namun masih terdapat banyak anak yang tidak melaksanakan shalat, maka dari itu peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Shalat Wajib Anak Usia (13-15 tahun) di Musholla Nurul Iman Griya Sumber Indah Tukmudal”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka perumusan yang dianggap mendasar (pokok) dalam penelitian ini adalah:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam pembiasaan shalat wajib di Musholla Nurul Iman Griya Sumber Indah Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon .

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empiris atau pengalaman yang terjadi di lapangan.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini, yaitu peran orang tua dalam pembiasaan shalat wajiib remaja usia 13-15 tahun di Musholla Nurul Iman Griya Sumber Indah Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

2. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini akan dibatasi agar tidak meluasnya pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

a. Pokok bahasan dalam penelitian kali ini hanya mencakup Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Shalat Wajib remaja di Musholla Nurul Iman Griya Sumber Indah Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

b. Pembiasaan Shalat Wajib di Musholla Nurul Iman Griya Sumber Indah Tukmudal Kecmatan Sumber Kabupaten Cirebon.

c. Remaja dalam penelitian ini yaitu remaja usia 13-15 tahun di Kelurahan Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Shalat Wajib remaja di Musholla Nurul Iman Griya Sumber Indah Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana Pembiasaan Shalat Wajib di Musholla Nurul Iman Griya Sumber Indah Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat Pembiasaan Shalat wajib remaja di Musholla Nurul Iman GSI Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Shalat Wajib remaja di Musholla Nurul Iman Griya Sumber Indah Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon
- b. Untuk mengetahui Pembiasaan Shalat Wajib di Musholla Nurul Iman Griya Sumber Indah Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pembiasaan Shalat wajib remaja di Musholla Nurul Iman GSI Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Pembiasaan berasal dari kata dasar biasa yang mendapatkan imbuhan Pe- dan akhiran -an. Biasa merupakan hal yang lazim atau acap kali dilakukan. Teori pembiasaan merupakan serangkaian proses pendidikan yang berlangsung dengan cara membiasakan anak didik untuk bersikap, berbicara, bertindak, berfikir dan melakukan aktifitas yang telah ditentukan sesuai dengan kebiasaan yang baik.

Menurut ahli pendidikan Edward Lee Thorndike dan Ivan Pavlov, pembiasaan sebagaimana halnya keteladanan adalah hal yang sangat dibutuhkan

dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh menurut kebiasaannya. Pembiasaan dalam hal positif yang ditanamkan terhadap anak secara kontinyu atau menerus menerus akan mampu menumbuhkan watak dan karakter yang baik.

Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan setiap orang yang telah lama tertanam akan sulit dihilangkan. Oleh karena itu, pembiasaan memerlukan proses dan waktu yang sangat lama hingga mampu membentuk karakter seseorang menjadi manusia yang disiplin dan bermartabat baik dalam berfikir, bersikap, berbuat dan berucap.

Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara kontinyu dan berkelanjutan.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa didalam mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kolektif atau berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Semisal metode pembiasaan shalat, yang harus ditanamkan oleh setiap orang tua atau guru sebagai pendidik terhadap anak kecil mulai sedini mungkin yakni ketika memasuki usia 7 tahun. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, ketika berumur tujuh tahun, sebagaimana sabdanya:

“Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat”.

Hadits ini memberikan penjelasan kepada kita tentang pengajaran pembiasaan terhadap anak dalam masalah shalat sejak berumur tujuh tahun dan diperbolehkan untuk memukulnya apabila dia meninggalkan ketika berusia sepuluh tahun. Selain itu, hadits tersebut juga menggambarkan metode pembelajaran oleh Nabi dalam mengaplikasikan metode perintah, metode pembiasaan serta metode hukuman dan ganjaran.

Pengertian shalat dari bahasa Arab As-sholah, sholat menurut Bahasa / Etimologi berarti Do'a dan secara terminology/istilah, para ahli fiqh mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam., yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Adapun secara hakiknya ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepadaNya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesaranNya atau mendhohirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau kedua-duanya. (H Sulaiman Rasjid, :53).

Dalam hal ini penulis mengkhususkan pembahasan shalat. Shalat ialah ibadah yang pokok didalam islam, tidak ada seseorang yang mengaku bahwa dirinya islam, tetapi tidak melakukan shalat, karena, jika seseorang tersebut ternyata tidak melaksanakan shalat, maka dia bisa dikatakan sebagai orang kafir, oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah shalat merupakan ibadah yang sangat penting dalam islam. (Agus N. Cahyo, 2012: 22).

Berdasarkan uraian diatas, murid atau anak didik anak adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sebelumnya sudah ada dan pernah dibuat dan dianggap cukup relevan/memiliki keterkaitan dengan judul topik yang dibahas dan akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

1. Penelitian Lalu Ahmad Ramli (2017) yang berjudul Peran Guru Fiqih dalam Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah kelas VIII di MTs

Faturrahman Lombok Barat. Skripsi ini dilatar belakangi oleh Kurangnya Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa kelas VIII di MTs Faturrahman Lombok Barat. Keteladanan guru dalam pembinaan shalat berjama'ah diantaranya dengan metode pelaksanaan pembelajaran fiqih, himbauan shalat berjama'ah, dan pendampingan shalat berjama'ah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan guru fiqih terutama sebagai seorang pembimbing di MTs Faturrahman dalam membina kedisiplinan siswa berupa, metode pelaksanaan pembelajaran fiqih, himbauan shalat berjama'ah, dan pendampingan shalat berjama'ah. Dan strategi yang digunakan adalah guru sebagai pembimbing dan membina kedisiplinan shalat berjama'ah siswa melalui pembiasaan, melalui bimbingan khusus, dan pemberian sanksi atau hukuman.

Persamaan dengan penelitian penulis yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai pembinaan Shalat Berjama'ah. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada subjek dan tempat penelitiannya. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwasannya pembinaan Shalat Berjama'ah yang dilaksanakan untuk siswa kelas VIII di MTs Faturrahman Lombok Barat. Sedangkan penelitian penulis ini lebih menekankan pembinaan Shalat Berjama'ah pada Murid Musholla Nurul Iman Griya Sumber Indah (GSI) Tukmudal Kelurahan Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

2. Penelitian Novita Eka Wulandari (2015) yang berjudul Efektivitas keteladanan Guru dalam meningkatkan kesadaran Shalat Lima waktu Siswa Kelas VIII di MTs Muhammadiyah Srumbung Magelang Jawa Tengah. Skripsi ini dilatar belakangi oleh kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di MTs Muhammadiyah Srumbung Magelang Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru yang dilakukan dalam melaksanakan shalat yaitu dengan pembinaan shalat, pengasuhan, nasihat, dan peraturan atau sanksi. Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Diantara persamaannya adalah sama-sama membahas kesadaran shalat. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas efektivitas keteladanan guru

dalam meningkatkan kesadaran shalat lima waktu sedangkan peneliti membahas pelibatan orang tua murid dalam pembiasaan shalat wajib.

3. Penelitian Laelatul Muamanah (2017) yang berjudul “Pembinaan Ibadah Shalat Bagi Siswa di MTs Miftahul Ulum Bulakan Kabupaten Pemalang. Skripsi tersebut dilatar belakangi oleh kurangnya partisipasi Siswa dalam peraturan sekolah untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama’ah dan dalam pelaksanaannya shalat sangat ditekankan dengan pembinaan dari guru. Metode yang digunakan meliputi: jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan penyajian dan analisis data berupa penyajian data dan analisis data meliputi gambaran umum di MTs Miftakhul Ulum Bulakan Kabupaten Pemalang, kemudian faktor pendukung dan penghambat dan dampak dari pembinaan ibadah shalat siswa di MTs Miftakhul Ulum Bulakamba Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan Ibadah Shalat sangat berdampak baik dalam perkembangan siswa agar mereka menjadi lebih mendekatkan diri kepada Allah, selain itu pribadi siswa akan lebih baik. Hal yang dilakukan yaitu dengan kerja sama dari guru dan orang tua. siswa lebih mudah terpantau dan diharapkan siswa akan melaksanakan ibadah shalat dengan baik.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Diantara persamaannya adalah sama-sama membahas pembinaan shalat. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas pembinaan ibadah shalat bagi siswa.